

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntansi Biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, pemeriksaan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan tatacara tertentu (Mulyadi, 2005). Biaya yang dihasilkan dan disajikan ialah biaya yang telah terjadi atau biaya historis, hasil informasi biaya ini ditujukan untuk pihak manajerial dan pihak luar perusahaan, pada pihak luar perusahaan umumnya untuk menentukan cost suatu produk, dan pada pihak manajerial yaitu akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, akan tetapi akuntansi biaya juga melengkapi untuk aktivitas perencanaan, pengendalian, perbaikan kualitas, dan efesiansi. Dalam hal ini menurut Milton F. Usry & Adolp Matz (1994) bahwa pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi bermanfaat dalam membantu manajerial untuk mencapai tugas-tugas nya.

Menurut Peter F. Druker yang dikutip oleh Edward J. Bloker, Kung H. Chen dan Thomas W. Lin (2000) “bahwa metode akuntansi baru dikembangkan selama 10 tahun lalu, disebut *Activity Based Costing* yang mencatat semua biaya dan menghubungkannya dengan nilai tambah yang tidak dapat dilakukan dalam akuntansi tradisional”. Dalam buku (Kholmi & Yuningsih, 2009)

Menurut Roztocki dan Schultz (2004). Pada akhir tahun 1980-an *Activity Based Costing* menjadi perhatian kalangan akademik, konsultan dan manajer untuk mengatasi kelemahan pada biaya tradisional. Dalam buku (Kholmi & Yuningsih, 2009). *Activity Based Costing* tercipta karena tuntutan penyediaan informasi pada alokasi *overhead* belum lengkap, belum dapat dipercaya dan belum sempurna pada persaingan dunia global.

Tujuan yang dihasilkan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* menurut Supriyono (2000) ialah pada pihak manajemen atau internal yaitu untuk memantau perencanaan laba, penentuan harga jual produk,

pengambilan keputusan oleh manajemen, dan pengendalian biaya. Kemudian tujuan untuk pihak eksternal yaitu untuk menentukan harga pokok persediaan, dan penentuan laba.

Dalam akuntansi biaya, penulis akan mengerucutkan atau membahas lebih dalam mengenai *Activity Based Costing* dalam perusahaan yang memberikan pelayanan jasa yaitu sebuah objek Rumah Sakit.

Rumah Sakit didefinisikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (RI) yaitu sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan jasa pelayanan medis, jasa pelayanan keperawatan, dan jasa pelayanan penunjang medis secara terpadu. (Homecare24, 2023)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (RI) Pada Pasal 1 No 85 Tahun 2015 yang berisikan pola tarif nasional adalah pedoman dasar yang berlaku secara nasional dalam pengaturan dan perhitungan untuk menetapkan besaran tarif rumah sakit yang berdasarkan komponen biaya satuan (*unit cost*) dan memperhatikan kondisi regional. (INDONESIA, 2015)

Oleh karena itu dalam hal penentuan biaya tarif jasa inap dibutuhkan konsep perhitungan yang tepat, agar dapat mengoptimalkan biaya dan meningkatkan efisiensi. Salah satu konsep perhitungan yang tepat adalah mengoptimalkan biaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Rumah sakit perlu menyusun suatu sistem *Activity Based Costing* untuk memenuhi hal tersebut.

Maka adanya *Activity based costing* pada rumah sakit, untuk memperhitungkan semua kegiatan aktivitas secara rinci agar dapat menentukan biaya operasional secara efisiensi dan dapat mengoptimalkan biaya yang dikeluarkan. Dengan seiring perkembangan zaman pada rumah sakit informasi yang dibutuhkan manajemen rumah sakit saat ini adalah yang didukung oleh teknologi maju, namun pengguna sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat berlaku seiring kompleksitas persaingan yang terjadi.

Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang menggunakan pengukuran pada rawat inap dengan menggunakan metode

tradisional, metode *Activity Based Costing* ingin mengukur *cost driver* dengan mengoptimalkan biaya dan meningkatkan efisiensi, tetapi jika RSUD UMM.

Secara garis besar untuk biaya operasional RSUD UMM masih dicatat secara keseluruhan masih belum di catat per-unit pelayanan, sebagai dasar perhitungan unit cost RSUD UMM memakai pendapatan manual dengan mengambil contoh atau sampel pada unit tarif yang akan di hitung, mencakup pengelompokan biaya dan biaya variable yang dibutuhkan. Begitu juga biaya pemeliharaan masih di catat secara keseluruhan di laporan keuangan. Maka pihak keuangan memilih tarif yang akan dihitung pada tarif tertentu dan menggunakan alat medis yang akan dibutuhkan yang sesuai dengan kegunaannya, sehingga pihak keuangan akan tahu alat tersebut selama ini membutuhkan berapa besar biaya pemeliharaannya.

Berdasarkan fenomena pernyataan di lapangan bahwa RSUD UMM menghasilkan suatu tarif biaya dengan cara mengambil sampel keseluruhan pada suatu aktivitas, dari kelemahan tersebut maka *Activity based costing* merupakan kunci dan langkah awal untuk mencapai tujuan rumah sakit secara maksimal dalam menentukan tarif rawat inap.

Maka dari itu penulis ingin ikut serta menyuarakan saran untuk membantu rumah sakit dalam mencapai tujuan rumah sakit secara maksimal dan membantu menyusun laporan keuangan dengan acuan fokus menggunakan metode *Activity Based Costing*, untuk itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian. **“ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN TARIF RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT UMUM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG”**.

Peneliti terdahulu yang menjadikan sumber acuan utama dari penelitian ini adalah “Penerapan *Activity Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Aisyiyah ST. Khadijah Kabupaten Pinrang”. Emi Sarmila (2023) Penelitian ini berfokus kepada menentukan tarif dengan jasa, tindakan dan kegiatan pada Rumah Sakit. Kesimpulan perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode *Activity Based Costing* apabila dibandingkan dengan

tarif jasa rawat inap yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit Aisyiyah St. Khadijah Pinrang saat ini yang menggunakan metode tradisional, maka metode *Activity Based Costing* memberikan hasil tarif yang lebih rendah pada semua kelas rawat inap.

Kebaharuan pada penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah fokus terhadap bidang tarif yang berkaitan dengan penentuan harga kamar melalui *activity overhead* seperti biaya dokter, biaya perawat, biaya gizi, biaya kebersihan, biaya administrasi, biaya listrik, biaya habis pakai, dan biaya depresiasi gedung. Kemudian untuk menentukan tarif rumah sakit juga diperlukan alat penunjang yaitu *cost driver* untuk menentukan hasil yang maksimal seperti dari jumlah pasien rawat inap dan jumlah hari rawat inap.



1.2. Rumus Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang yang telah dijelaskan pada pemaparan diatas, dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan tarif rawat inap di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang?.
2. Bagaimana penentuan harga tarif rawat inap dengan metode *Activity Based Costing* pada Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang?.
3. Bagaimana penerapan *Activity Based Costing* pada Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang?.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui *Activity Based Costing* terhadap peneepatan biaya tarif rawat inap pada Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Tujuan khusus

Mengidentifikasi apakah Rumah Sakit Umum Universitas Malang dapat mengoptimalkan biaya dan meningkatkan efesiensi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, atau lebih efesiensi harga tarif rumah sakit dengan metode yang sedang digunakan saat ini.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran masukan untuk pemangku kebijakan Rumah Sakit dan bahan evaluasi dengan penerapan *Activity Based Costing* untuk menunjang pencapaian efektifitasan pengeluaran biaya rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penerapan *Activity Based Costing* terhadap Rumah Sakit Islam di Malang.